

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita mendapatkan bahwa pendidikan telah berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama, Nabi Adam yang berada di surga, dimana Allah mengajarkannya semua nama-nama benda yang para malaikat sendiri pun sama sekali belum mengenalnya.

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini, semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala ini kehidupan mereka. Bahkan, pendidikan adalah sesuatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia. Menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah Pendidikan atau *Paedagogie* berarti suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian

---

<sup>1</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), h. 17

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup>

Secara sederhana, definisi pendidikan adalah :

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Menyambut hari pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional akan meluncurkan program pendidikan karakter. “Program ini akan diluncurkan oleh Presiden di Istana Negara” kata Sekretaris Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Bambang Indriyanto saat jumpa pers di gedung Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>4</sup>

Adapun gagasan tentang pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru. Istilah karakter ini sudah muncul pada akhir abad ke-18. Sedangkan khususnya di Indonesia, pendidikan karakter sudah menjadi perhatian para tokoh pada masa zaman penjajahan. Seperti halnya, Soekarno, Moh. Hatta, Ki. Hajar Dewantara, R.A Kartini, dan yang lainnya telah menggagas semangat pendidikan karakter pada masa pengabdianya pada negara. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dilihat dari landasan yuridisnya terdapat beberapa dasar hukum diantaranya dibawah ini:

---

<sup>2</sup> Ramayulis, Dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaky Press, 2009), h. 15

<sup>3</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 71

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 15

a. Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1) Bab I: Ketentuan Umum Pasal 1, yang berbunyi:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

2) Bab II: Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*<sup>5</sup>

b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

1) Bab II: Lingkup, Fungsi, dan Tujuan;

a) *Pasal 2: Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.*

b) *Pasal 4: Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.*<sup>6</sup>

c. Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Bab I: Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup

Tujuan pembinaan kesiswaan:

*1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas;*

<sup>5</sup> Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>60</sup>

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 4.

- 2) *Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;*
- 3) *Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;*
- 4) *Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokrasi, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani<sup>7</sup>.*

d. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Bab I: Pendahuluan

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan<sup>8</sup>.

e. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

Bagian B: Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP):

- 1) *Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa*

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

- 2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan: mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik.
- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan: membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- 5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan bertujuan: membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.<sup>9</sup>

Ungkapan *karakter* misalnya dalam *character buiding* mengandung multitafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa” dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna berbeda lagi.<sup>10</sup>

Kata *karakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 2003 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 76

temperamen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>11</sup>

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Islam menggunakan istilah *akhlak* untuk mengekspresikan karakter manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ, عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ, عَنْ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Telah dikabarkan kepada kami Sa'id bin Mansur, ia berkata: Telah dikabarkan kepada kami 'Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abus Shalih, dari Abu Hurairah ia berkata bahwasanya Nabi saw bersabda sesungguhnya tiada aku di utus melainkan untuk menyempurnakan akhlak”(HR. Ahmad)<sup>12</sup>

Para ahli, baik Timur tengah maupun Barat memberikan pengertian yang berbeda tentang karakter, namun secara substansial bermaksud pada makna yang sama. Berikut adalah definisi karakter dalam perspektif pemikiran Islam dan Barat, antara lain:

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa karakter atau tabiat adalah fitrah manusia. Fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan. Bahasan pokok tersebut mengenai dimensi ibadah untuk mentauhidkan Allah Swt.

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Berkarakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7

<sup>12</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), h. 2

agar menjadi kebutuhan. Sehingga sumber kekuatan, kebahagiaan, dan kepribadian adalah iman.

Aristoteles menyatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering *dimanifestasikan* dalam tingkah laku. Selanjutnya Simon Philips mengatakan karakter merupakan suatu kumpulan tata nilai yang menuju suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>13</sup>

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah Pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kewujudan *pedagogi* natural Rousseauian dan instrumentalisme *pedagogis Deweyan*. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 3-4

<sup>14</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 104-

pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas, disini dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok tertentu dan sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari agama, sosial dan budaya bangsa, serta etika dan moral, agar biasa mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, yang selanjutnya menjadi sikap, pandangan dan kepribadiannya.

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Al-Qur'an adalah risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak *nash* yang menunjukkan hal itu, baik di dalam Al-Qur'an maupun di dalam sunnah.<sup>17</sup> Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung banyak petunjuk, perintah, ataupun larangan serta pedoman bagi seluruh umat manusia dari dunia untuk menuju ke akhirat. Dengan demikian, segala perbuatan, ucapan dan yang lainnya telah diatur dalam Al-Qur'an, termasuk tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter banyak terdapat di beberapa surat dalam Al-Qur'an. Diantaranya, surat al-Baqarah, Ali-Imran, al-'Ankabut, al-Hujurat, dan al-Tahrim, dan lain-lain. Dari beberapa surat di atas yang telah penulis

---

<sup>15</sup> Ahmad Mansur, *Opcit*, h. 10-12

<sup>16</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), h. 1

<sup>17</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Ibid*, h. 11



cantumkan, maka penulis tertarik mengemukakan pendidikan karakter dalam surat al-Tahrim dengan alasan didalam surat tersebut yang telah penulis baca terdapat beberapa kisah umat-umat terdahulu seperti kisah Nabi Nuh as dan istrinya, kisah Nabi Luth as dan istrinya, kisah istri Fir'aun, kisah Siti Maryam serta kisa Nabi Muhammad saw serta istrinya. Dari beberapa kisah tersebut tentu akan ada beberapa karakter pula yang dapat penulis temukan.

Secara garis besar penulis mengkaji Al-Qur'an dalam skripsi ini di karnakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita selaku umat muslim, adapun fakta dilapangan yang penulis temui sebagian daripada istri-istri tidak izin ke suaminya untuk keluar rumah bahkan diam-diam membawa laki-laki lain yang bukan muhrimnya kedalam rumah tanpa diketahui oleh suami, seperti data yang penulis temukan dalam koran **KOMPAS.com** - S (41), warga Desa Kepek, Wonosari, Gunungkidul, di Yogyakarta, melaporkan istrinya sendiri, L (34), ke polisi setelah memergoki istrinya itu berselingkuh dengan pria lain di rumah mereka sendiri.<sup>18</sup>

Saat ini di semua jenjang pendidikan mulai diterapkan pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan program kurikulum.<sup>19</sup> Bahkan kurikulum 2013 lebih menekankan pendidikan anak didik ke dalam pendidikan karakter.

---

<sup>18</sup> Regional. Kompas.com – 04 September 2017, 14:35:26 WIB

<sup>19</sup> E-Journal WIDYA Non-Eksakta, *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila UUD 1945*, (Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013), h. 12

Dari fakta yang terjadi dilapangan dari ayat ini penulis mencantumkan dalam surat al-Tahrim tentang karakter kafir atau karakter yang buruk tercantum dalam ayat 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

*Artinya: "Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".<sup>20</sup> (Qs: al-Tahrim/ 66: 10)*

Maksud ayat di atas adalah bahwa meskipun misalnya seseorang perempuan bersuamikan Nabi atau Rasul, namun kalau si istri itu tidak mau menuruti haluan suaminya itu, tidaklah akan ada faedahnya Kenabian dan Kerasulan suaminya itu untuk menolong membebaskan istrinya itu daripada azab di hari kiamat "yaitu istri Nuh dan istri Luth, adalah keduanya itu dibawah naungan dari dua hamba dari hamba-hamba kami, yang keduanya itu shalih" dijelaskan dalam ayat ini, bahwa kedua perempuan yang diambil perempuan itu adalah istri Nuh dan Istri Luth. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua Nabi Allah yang banyak tersebut kisah perjuangan keduanya di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Tujuh kali kita dapati didalam Al-Qur'an tentang istri Nabi Luth; dalam surat 7(Al-A'raf ayat 83,dalam surat 15(Al-Hijr ayat 60, dalam surat 26(Asy-

<sup>20</sup>Al-Kamil, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 563

Syu'ara ayat 171, dalam surat 27(An-Naml ayat 57, dalam surat 29(Al-Ankabut ayat 3 dan 33, dalam surat 37(Ash-Shaffat ayat 135)

Semua surat ini diturunkan di Mekkah dan di semua ayat tersebut mengatakan bahwa ketika Nabi Luth yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan sebelum waktu shubuh istrinya menentang. Akhirnya istrinya itu termasuk ke dalam orang yang dibinasakan oleh Tuhan, dan keadaan suaminya menjadi Rasul atau pun Nabi tidaklah dapat menolong melepaskannya dalam azab siksaan.

Di dalam surat Al-Tahrim inilah baru kita diberitahu oleh Tuhan sendiri bahwa istri Nabi Nuh itu sama juga dengan istri Nabi Luth yang jauh masa dibelakangnya. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa kedua suami perempuan itu, Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua orang hamba yang shalih, yaitu orang baik-baik, orang jujur, orang kepercayaan yang dipilih Allah; “maka berkhianatlah keduanya kepada kedua suaminya”.

Inilah perumpamaan yang wajib dipahamkan. Jangan sampai ada orang Quraisy atau siapa saja yang menyangka bahwa karena hubungan keluarganya yang karib dengan Rasul SAW. Dia akan dapat ditolong oleh Rasulullah SAW agar terlepas dari azab dihari kiamat.<sup>21</sup>

Dari permasalahan ini dapat penulis simpulkan bahwasanya seorang Nabi utusan Allah dan istrinya telah dijamin masuk surga kecuali istrinya yang kafir dan menentang seperti istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as, jikalau kita kaitkan dengan zaman sekarang sebagian dari istri-istri tidak meminta izin

---

<sup>21</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah(Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas), hlm. 320-321

sama suaminya ketika keluar rumah, hal yang demikian merupakan istri yang durhaka kepada suami seperti yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as.

Tak lupa juga kita kaitkan juga dengan pendidikan bahwasanya seorang guru belum tentu bisa menjamin kepintaran anaknya, begitu juga seorang nabi pun tidak mampu memberikan hidayah kepada istrinya untuk beriman kepada Allah seperti istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, namun beda halnya, tidak menutup kemungkinan dengan anak seorang tukang becak, anak tukang ojek bisa mendidik anaknya supaya menjadi sukses walaupun ia tidak berprofesi sebagai guru sekalipun.

Dari permasalahan inilah penulis mengangkat judul tentang **“Nilai-  
Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al-Tahrim”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an surat Al-Tahrim (66)?

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang Nilai Pendidikan Pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

- a. Karakter keadilan dan kepemimpinan dalam Al-Qur’an surat Al-Tahrim (66) ayat 3 dan ayat 6?

- b. Karakter kafir dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim(66) Ayat 10?
- c. Karakter beriman dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim(66) Ayat 11-12?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang:

- a. Karakter keadilan dan kepemimpinan dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim (66) Ayat 3 dan ayat 6
- b. Karakter beriman dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim (66) Ayat 11 dan 12
- c. Karakter kafir dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim (66) Ayat 10

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, terkhusus untuk penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang sangat membutuhkan pengetahuan tentang karakter ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritik**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,

- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang pendidikan karakter berdasarkan perspektif Al-Qur'an surat al-Tahrim,
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Tahrim.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
- 3) Sebagai masukan bagi guru-guru madrasah untuk melakukan pembangunan karakter pada diri peserta didik.
- 4) Sebagai masukan bagi orangtua untuk melakukan pembangunan karakter pada diri anaknya.

#### **D. Definisi Operasional**

**Nilai** : Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberikan makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 319

- Pendidikan** : Proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar.<sup>23</sup>
- Karakter** : Imam al-Ghazali mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>24</sup>
- Surat Al-Tahrim** : Surat ini terdiri atas 12 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, Dinamai surat *al-Tahrim* karena pada awal surat ini terdapat kata *tuharrim* yang kata asalnya adalah Al-Tahrim yang berarti *mengharamkan*.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Tahrim adalah bagaimana pendidikan karakter yang terdapat pada ayat-ayat 1-12 yang ada di dalam surat al-Tahrim tersebut, karakter tersebut adalah karakter kepemimpinan dan keadilan, karakter beriman dan karakter kafir.

---

<sup>23</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Apollo), h. 322

<sup>24</sup> Ahmad Mansur, *Opcit*, h. 2

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini disusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab satu, yaitu Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yaitu manfaat teoritik dan praktik, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu Landasan Teoritis, pada bab ini dibahas tentang nilai pendidikan karakter secara umum, di antaranya pengertian pendidikan karakter, dasar religius pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, unsur-unsur pendidikan karakter, dan landasan pendidikan karakter di Indonesia, kemudian teori tentang surat al-Tahrim, di antaranya adalah penamaan, munasabah, asbabunnuzul, dan isi surat al-Tahrim ayat 1 sampai ayat 12.

Bab tiga, yaitu Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan metode penelitian.

Bab empat, yaitu Hasil Penelitian yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Tahrim ayat 1 sampai ayat 12. Di antaranya menjelaskan tentang karakter keadilan dan kepemimpinan, karakter beriman dan karakter kafir.

Bab lima, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran, berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca dan



seluruh umat Islam, berkenaan dengan pendidikan karakter yang berlandaskan kepada surat al-Tahrim ayat 1 sampai ayat 12.

